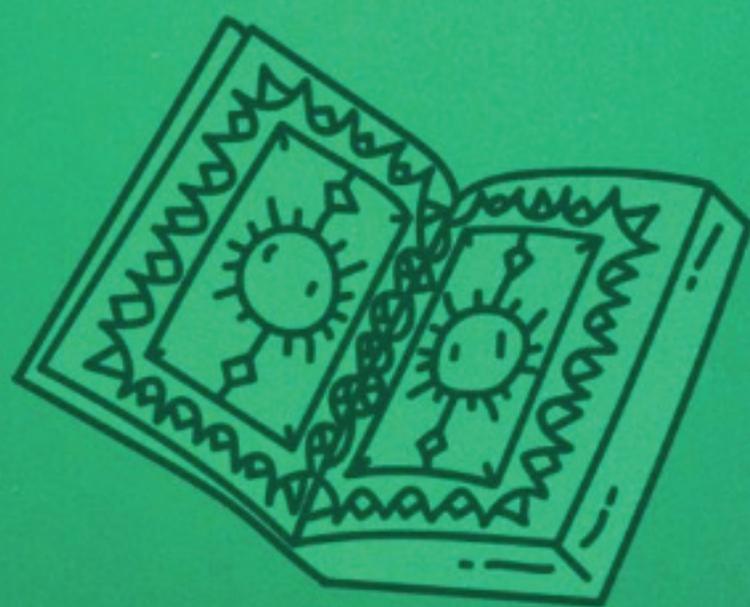




KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

**INDEKSASI DAN DETERMINASI KESEJAHTERAAN
FISIK, PSIKOLOGIS, FINANSIAL, SOSIAL DAN SPIRITUAL**



**Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.
Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.
Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D.**

KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

*Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan
Fisik, Psikologis, Finansial, Sosial
dan Spiritual*

KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

***Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan
Fisik, Psikologis, Finansial, Sosial
dan Spiritual***

**Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.
Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.
Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D.**



Judul Buku:

KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

*Indeksasi dan Determinasi Kesejahteraan Fisik, Psikologis, Finansial,
Sosial dan Spiritual*

Penulis:

Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si.

Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.

Imas Maesaroh, M.Lib., Ph.D.

Editor:

Murni

Desain Sampul:

Tim Penerbit

Penata Isi:

ayuanitasarii45@gmail.com

Edisi Pertama, Januari 2023**Jumlah Halaman:**

xviii + 146 hlm | 15 x 23 cm.

Diterbitkan Oleh:

Damera Press

Jl. Pagujaten Raya No. 9, Pasar Minggu,

Pejaten Timur, Jakarta Selatan

Telp : 081513178398

Email : damerapress@gmail.com

www.damerapress.co.id

ANGGOTA IKAPI**ISBN:**

978-623-09-1498-0

HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Buku tentang kesejahteraan pada guru agama di Indonesia ini, merupakan bagian dari kepedulian penulis untuk membantu peningkatan kesejahteraan hidup guru agama, baik dari sisi fisik, psikologis, finansial, sosial maupun spiritual. Tujuan pembahasan tema ini adalah berusaha menemukan metode yang tepat untuk dijadikan pedoman dan pola intervensi dalam peningkatan kesejahteraan guru agama. Hal ini menjadi penting karena guru agama merupakan profesi di garda depan dalam pembentukan sikap, nilai, karakter, dan kepercayaan atau keimanan yang benar dan baik pada peserta didik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun di pesantren. Dengan harapan bahwa dengan terselesaikannya buku ini dapat membantu memberikan kontribusi ilmiah dalam peningkatan kesejahteraan guru agama di Indonesia.

Dengan terselesainya buku ini, penulis tidak henti-hentinya mengucapkan syukur alhamdulillah, karena kasih Allah SWT, penulis diberi kekuatan, daya dan jalan yang terang untuk dapat menyelesaikan buku ini dalam waktu yang relatif tidak lama. Tentu saja shalawat dan salam tercurah kepada sang maha guru, Nabi Muhammad SAW, karena pencerahannya, para guru agama di Indonesia memiliki semangat dan



spirit yang luar biasa dalam menjalankan tugas-tugas profesinya yang mulia, yang mana kalau diukur dengan honor yang diterima tidak sebanding dengan tanggungjawab dan tugas beratnya, walau guru agama tetap memiliki kesejahteraan yang bagus.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian buku ini, terutama kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama RI, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Dit PTKI), Sub Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Penulis juga berterima kasih kepada para teman dan kolega yang membantu proses penulisan buku ini. Semoga semuanya mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa buku yang ditulis penuh dengan keterbatasan, karena memang kesempurnaan penyelesaian buku ini bersamaan dengan penyelesaian kajian dan penelitian kualitatif. Buku tentang indeks, apalagi membandingkan atau mengetahui perkembangan dari tahun ke tahun, tentu tidak bisa diselesaikan dengan waktu cepat. Buku ini baru selesai pada bahan dari hasil penelitian kuantitatif untuk menjawab pertanyaan seberapa indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia, sejauhmana kekuatan hubungan antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual), faktor-faktor sosiodemografis apa saja yang mempengaruhi indeks kesejahteraan guru agama, serta seperti apa pengaruh interaksi tempat mengajar guru dengan faktor sosiodemografis yang lain terhadap kesejahteraan guru agama. Analisis mendalam tentu saja akan lebih bagus jika dikombinasi pendekatan kualitatif. Semoga masih ada harapan untuk penelitian selanjutnya, yang tentunya menjawab atas beberapa pertanyaan yang belum diselesaikan pada tahun ini, agar untuk revisi buku berikutnya akan lebih baik. Semoga bermanfaat.

Jakarta-Surabaya, 30 Desember 2022

Abdul Mujib, Nur Kholis, Imas Maesaroh





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Dilema Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi	1
B. Problem Utama Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi	8
C. Diskursus Akademik tentang Kesejahteraan Guru Agama	10
BAB 2 PARADIGMA KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	15
A. Konsep Kesejahteraan Subjektif	15
1. Kesejahteraan Fisik	18
2. Kesejahteraan Psikologis	19
3. Kesejahteraan Finansial	21



4.	Kesejahteraan Sosial	24
5.	Kesejahteraan Spiritual	26
B.	Faktor Pengaruh Kesejahteraan	27
C.	Kausalitas Faktor Pengaruh Kesejahteraan	28
BAB 3	INDEKSASI KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	31
A.	Metode Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama	31
B.	Instrumentasi Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama	35
C.	Teknik Indeksasi Kesejahteraan Guru Agama	40
BAB 4	INDEKS KESEJAHTERAAN GURU AGAMA	43
A.	Sosiodemografis Guru Agama ⁴³	
1.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Tempat Mengajar	44
2.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Propinsi	45
3.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Umur	47
4.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jenis Kelamin	48
5.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
6.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Status Pernikahan	50
7.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Inti	51
8.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan	52
9.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Sertifikasi	53
10.	Sebaran Guru Agama Berdasarkan Masa Kerja	55



11. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Status Pekerjaan sebagai Guru	56
12. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pekerjaan Tambahan selain Guru	57
13. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pendapatan Perbulan	58
14. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Kepemimpinan	59
15. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Akses Informasi	60
16. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Pola Diseminasi Informasi	62
17. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Afiliasi Organisasi Keagamaan	63
18. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Sikap Keberagamaan	64
19. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Kepuasan Hidup	66
20. Sebaran Guru Agama Berdasarkan Paham Teologi	67
B. Deskripsi Kesejahteraan Guru Agama	68
C. Indeks Kesejahteraan Guru Agama	75
1. Indeks semua Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Lima Aspek Kesejahteraan	75
2. Indeks Semua Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	77
3. Indeks Kesejahteraan Fisik Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	78
4. Indeks Kesejahteraan Psikologis Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	80



5. Indeks Kesejahteraan Finansial Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	81
6. Indeks Kesejahteraan Sosial Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	82
7. Indeks Kesejahteraan Spiritual Dilihat dari Delapan Klasifikasi Guru Agama	83
8. Indeks Kesejahteraan Guru Agama Dilihat dari Lima Dimensi Kesejahteraan dan Delapan Klasifikasi Guru Agama	85

BAB 5 SOSIODEMOGRAFIS DAN KESEJAHTERAAN GURU AGAMA **87**

A. Koneksitas Aspek Kesejahteraan Guru Agama	87
B. Peran Sosiodemografis Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	91
1. Pengaruh Faktor Tempat Bekerja Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	91
2. Pengaruh Propinsi Tempat Domisili Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	93
3. Pengaruh Umur Guru Agama terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	95
4. Pengaruh Jenis Kelamin Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	97
5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	98
6. Pengaruh Status Berkeluarga Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	100
7. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Inti Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	102



8. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	103
9. Pengaruh Status Sertifikasi Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	105
10. Pengaruh Masa Kerja Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	107
11. Pengaruh Status Kepegawaian Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	109
12. Pengaruh Pekerjaan Selain Mengajar Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	110
13. Pengaruh Pendapatan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	111
14. Pengaruh Pola Kepemimpinan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	113
15. Pengaruh Pola Mengakses Informasi/ Literatur Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	115
16. Pengaruh Pola Penyebaran Informasi/Illmu Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	116
17. Pengaruh Organisasi Sosial Keagamaan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	118
18. Pengaruh Sikap Keagamaan Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	119
19. Pengaruh Kepuasan Hidup Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	121
20. Pengaruh Paham Teologi Guru Agama Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	122



C. Interaktif Faktor Sosiodemografis Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	122
1. Pengaruh Interaktif Tempat Mengajar Dengan Propinsi Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	124
2. Pengaruh Interaktif Tempat Mengajar Dengan Umur Terhadap Kesejahteraan Guru Agama	126
BAB 6 PENUTUP	129
DAFTAR PUSTAKA	133
BIODATA PENULIS	143





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konsep Penelitian	29
Gambar 4.1	Tempat Mengajar	44
Gambar 4.2	Propinsi	46
Gambar 4.3	Umur	47
Gambar 4.4	Jenis Kelamin	48
Gambar 4.5	Pendidikan	49
Gambar 4.6	Status Pernikahan	50
Gambar 4.7	Tanggungan Keluarga Inti	52
Gambar 4.8	Tanggungan Tambahan	53
Gambar 4.9	Sertifikasi	54
Gambar 4.10	Masa Kerja	55
Gambar 4.11	Status Pekerjaan	56
Gambar 4.12	Pekerjaan Selain Mengajar	57
Gambar 4.13	Pendapatan Perbulan	59
Gambar 4.14	Pola Kepemimpinan	60



Gambar 4.15	Pola Akses Informasi	61
Gambar 4.16	Pola Diseminasi Informasi	62
Gambar 4.17	Afiliasi Organisasi Keagamaan	64
Gambar 4.18	Sikap Keberagamaan	66
Gambar 4.19	Kepuasan Hidup	67
Gambar 4.20	Paham Teologi	68
Gambar 4.21	Kategori Kesejahteraan Fisik	69
Gambar 4.22	Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama	70
Gambar 4.23	Kategori Kesejahteraan Finansial	71
Gambar 4.24	Kategori Kesejahteraan Sosial	72
Gambar 4.25	Kategori Kesejahteraan Spiritual	73
Gambar 4.26	Indeks Kesejahteraan Guru Agama	75
Gambar 4.27	Indeks Kesejahteraan Klasifikasi Guru Agama	77
Gambar 4.28	Indeks Kesejahteraan Fisik Klasifikasi Guru Agama	79
Gambar 4.29	Indeks Kesejahteraan Psikologis Klasifikasi Guru Agama	80
Gambar 4.30	Indeks Kesejahteraan Finansial Klasifikasi Guru Agama	82
Gambar 4.31	Indeks Kesejahteraan Sosial Klasifikasi Guru Agama	83
Gambar 4.32	Indeks Kesejahteraan Spiritual Klasifikasi Guru Agama	84
Gambar 4.33	Indeks Kesejahteraan dan Klasifikasi Guru Agama	85





DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Penilaian Kuesioner	35
Tabel 3.2	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Physical Well-being</i>	36
Tabel 3.3	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Psychological Well-being</i>	36
Tabel 3.4	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Financial Well-being</i>	37
Tabel 3.5	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Social Well-being</i>	37
Tabel 3.6	Kisi-kisi Dimensi atau Indikator <i>Spiritual Well-being</i>	38
Tabel 4.1	Tempat Mengajar	44
Tabel 4.2	Propinsi	45
Tabel 4.3	Umur	47
Tabel 4.4	Jenis Kelamin	48
Tabel 4.5	Pendidikan	49



Tabel 4.6	Status Pernikahan	50
Tabel 4.7	Tanggungjawab Keluarga Inti	51
Tabel 4.8	Tanggungjawab Tambahan	52
Tabel 4.9	Sertifikasi	54
Tabel 4.10	Masa Kerja	55
Tabel 4.11	Status Pekerjaan	56
Tabel 4.12	Pekerjaan Tambahan Selain Guru	57
Tabel 4.13	Pendapatan Perbulan	58
Tabel 4.14	Pola Kepemimpinan	60
Tabel 4.15	Pola Akses Informasi	61
Tabel 4.16	Pola Diseminasi Informasi	62
Tabel 4.17	Afiliasi Organisasi Keagamaan	63
Tabel 4.18	Sikap Keberagaman	65
Tabel 4.19	Kepuasan Hidup	66
Tabel 4.20	Paham Teologi	67
Tabel 4.21	Deskriptive Statistics	68
Tabel 4.22	Kategori Kesejahteraan Fisik	69
Tabel 4.23	Kategori Kesejahteraan Psikologis Guru Agama	70
Tabel 4.24	Kategori Kesejahteraan Finansial	71
Tabel 4.25	Kategori Kesejahteraan Sosial	72
Tabel 4.26	Kategori Kesejahteraan Spiritual	73
Tabel 4.27	Lima Dimensi Kesejahteraan	74
Tabel 4.28	Indeks Kesejahteraan Guru Agama	75
Tabel 4.29	Indeks Kesejahteraan Klasifikasi Guru Agama	77
Tabel 4.30	Indeks Kesejahteraan Fisik Klasifikasi Guru Agama	79



Tabel 4.31	Indeks Kesejahteraan Psikologis Klasifikasi Guru Agama	80
Tabel 4.32	Indeks Kesejahteraan Finansial Klasifikasi Guru Agama	81
Tabel 4.33	Indeks Kesejahteraan Sosial Klasifikasi Guru Agama	82
Tabel 4.34	Indeks Kesejahteraan Spiritual Klasifikasi Guru Agama	84
Tabel 4.35	Indeks Kesejahteraan dan Klasifikasi Guru Agama	85
Tabel 5.1	Hubungan Antar Aspek Kesejahteraan	88
Tabel 5.2	Faktor Tempat Mengajar Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	91
Tabel 5.3	Faktor Propinsi Tempat Domisili Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	93
Tabel 5.4	Faktor Umur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	95
Tabel 5.5	Faktor Jenis Kelamin Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	97
Tabel 5.6	Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	99
Tabel 5.7	Faktor Status Berkeluarga Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	101
Tabel 5.8	Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	103
Tabel 5.9	Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Tambahan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	104
Tabel 5.10	Faktor Status Sertifikasi Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	106
Tabel 5.11	Faktor Masa Kerja Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	107



Tabel 5.12	Faktor Status Kepegawaian Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	109
Tabel 5.13	Faktor Pekerjaan Selain Mengajar Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	111
Tabel 5.14	Faktor Pendapatan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	112
Tabel 5.15	Faktor Pola Kepemimpinan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	114
Tabel 5.16	Faktor Pola Akses Informasi/Literatur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	115
Tabel 5.17	Faktor Pola Penyebaran Informasi/Literatur Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	117
Tabel 5.18	Faktor Organisasi Sosial Keagamaan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	119
Tabel 5.19	Faktor Sikap Keagamaan Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	120
Tabel 5.20	Faktor Kepuasan Hidup Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	121
Tabel 5.21	Faktor Paham Teologi Terhadap Lima Aspek Kesejahteraan	123
Tabel 5.22	Tempat Mengajar dan Propinsi Terhadap Kesejahteraan	124
Tabel 5.23	Tempat Mengajar dan Umur Terhadap Kesejahteraan	126





1

PENDAHULUAN

A. Dilema Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi

Sampai minggu awal bulan Oktober tahun 2021, persoalan pandemi Covid-19 masih menjadi musibah nasional bahkan menjadi musibah global. Sekalipun sudah berjalan satu setengah tahun lebih, penyelesaian dampak negatifnya masih terus berlanjut yang melibatkan semua institusi dan lini kehidupan. Problem yang mengemuka tidak semata-mata pada aspek kesehatan, baik fisik maupun psikologis, namun juga berdampak pada sisi ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, politik bahkan persoalan keagamaan. Tentu saja hal itu akan merubah pola hidup dan kehidupan masyarakat Indonesia untuk bisa sekedar survive di tengah multi krisis yang menimpah.

Sebagai bagian unsur “terdampak” Covid-19, guru agama yang menjadi *leading sector* bagi pendidikan karakter dan pembentukan perilaku shalih bagi anak bangsa dihadapkan pada pilihan yang dilematis. Satu sisi guru agama harus membaur dan mengajar langsung pada para siswa melalui pembelajaran tatap muka. Tujuannya selain ia



dapat menjadi uswah hasanah (*role model*) dalam pendidikan karakter, juga dapat mempraktekkan langsung materi-materi pelajaran yang melibatkan aspek konatif dan psikomotorik, karena pada aspek ini meniscayakan untuk pembelajaran *off line*. Namun pada saat yang sama, justru interaksi langsung itu membuat perasaan takut, waswas dan tidak nyaman, karena penularan Covid-19 begitu massif yang dapat menular dari satu person ke person yang lain, sekalipun prosedur kesehatan masih tetap dijalankan. Perasaan yang tidak nyaman itulah yang dalam terminologi perilaku organisasi sering disebut dengan *ill-being* (ketidaksejahteraan) dalam bekerja, sebagai kebalikan dari kondisi mental yang *well-being* (kesejahteraan).

Ill-being diartikan sebagai kondisi kekurangan dalam aspek kesehatan, kebahagiaan dan kemakmuran dalam segala aspek kehidupan (Merriam-Webster, 2021), sedangkan kesejahteraan (*well-being*) diartikan sebagai keadaan baik dalam kehidupan yang ditandai dengan kondisi sehat, makmur, dan bahagia (McMahon et al., 2010). Individu dengan kesejahteraan yang baik akan mencapai rasa bahagia, puas dalam memperoleh capaian, kualitas hidup meningkat yang diikuti oleh rendahnya stres dan ditopang oleh peningkatan kesehatan fisik dan mental. Pilihan untuk mendapatkan *ill-being* maupun *well-being* sangat tergantung pada respons dan sikap individu, apakah ia pasrah menerima begitu saja kondisi yang menyulitkan, ataukah ia berusaha bangkit dan mengambil hikmah dari peristiwa itu. Respons dan sikap individual inilah yang kemudian menjadi istilah *subjective well-being* (SWB).

Ibarat pendulum jam gandum, arah pantulan *ill-being* atau *well-being* sangat tergantung pada pengaruh internal dan eksternal. Boleh jadi individu, termasuk guru agama, dengan kekuatan regulasi diri internal yang bagus akan tetap eksis dalam mengarungi hidup, sekalipun gelombang pandemi Covid-19 sangat kuat untuk menekan dan menghalangi aktualisasi dirinya. Namun pada saat yang sama, dan ini yang paling sangat memungkinkan, individu berada dalam kondisi tertekan dan memprihatinkan, baik dari sisi fisik, psikologis, sosial, finansial dan spiritual. Kondisi ini yang ingin dilihat dalam penelitian ini seberapa besar indeks kesejahteraan guru agama dalam mengarungi hidup pada saat musibah Covid-19 serta faktor-faktor demografis apa saja yang mempengaruhinya.



Guru agama dalam menjalankan tugas dan fungsinya menurut PP RI No. 74 Tahun 2008 diperlukan empat kompetensi sekaligus, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam menjalankan tugasnya, guru agama harus memastikan diri bahwa seluruh kompetensinya ditopang oleh kondisi yang aman dan nyaman. Kompetensi pedagogis membutuhkan kondisi *physical well-being* yang prima, kompetensi kepribadian membutuhkan kondisi *psychological well-being* yang nyaman, kompetensi sosial membutuhkan sosial *well-being* yang aman dan kompetensi profesional membutuhkan *financial well-being* yang baik. Dibalik itu semua, khusus guru agama memiliki karakteristik yang khas yang mungkin tidak dimiliki oleh guru atau profesi yang lain, yaitu kompetensi spiritualitas yang menjadi ruh bagi aktivitasnya. Kompetensi spiritualitas ini yang kemudian membutuhkan *spiritual well-being* pada guru agama.

Kebijakan *physical distancing*, *lockdown* dan Perberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dalam menghalau Covid-19 membuat guru agama sulit menerapkan proses pembelajaran agama Islam sebagaimana yang seharusnya. Kewajiban *work from home* (WfH) dan mengajar melalui online menjadi konsekuensi dari kebijakan tersebut. Kekhawatiran demi kekhawatiran terjadi saat kondisi tubuh sedikit saja mengalami tanda-tanda tertular Covid-19. Hal itu akan menyebabkan *physical ill-being* yang ditandai dengan penurunan kualitas hidup fisik yang sehat, sehingga menyebabkan rasa sakit saat bekerja, makan tidak nyaman, tidur tidak nyenyak bahkan olah raga tidak bebas. Dikutip dari laman Covid19.go.id tertanggal 13 Oktober 2021 yang dirilis dari WHO bahwa sebaran Covid-19 pada 225 negara terkonfirmasi sebanyak 238.521.855 kasus dan yang meninggal mencapai 4.863.818. Sementara di Indonesia terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 4.231.046 kasus, yang sembuh mencapai 4.067.684 kasus dan yang meninggal 142.811 kasus (Covid-19.go.id, 2021).

Belum lagi jika individu, termasuk guru agama, sudah terlanjur tertular maka akan mengalami problem kesehatan fisik yang kompleks. Penderitaan yang dialami mulai sesak nafas, tenggorokan kering dan gatal, sakit kepala, hidung tersumbat dan tidak membau, daya tahan tubuh melemah, terkadang sulit mencari rumah sakit atau sekedar



mendapatkan oksigen saat puncak penderitaan, sampai pada proses pengobatan dan melakukan pekerjaan hidup sehari-hari dikerjakan sendiri karena kesulitan berinteraksi dengan yang lain. Dari sisi fisik, masalah itu akan mengubah perilaku individu dengan cara mengikuti prosedur kesehatan sudah ditetapkan, mulai penggunaan masker, jaga jarak, cuci tangan, selalu membawa disinfektan, tidak boleh berinteraksi jika flu atau suhu badan 36.5 sampai 37 derajat celsius, lebih banyak di rumah daripada berkeliaran di kerumunan, melakukan vaksinasi, memperkuat imunitas diri melalui asupan vitamin dan isolasi mandiri atau karantina saat terkena covid.

Masalah ini menjadi lebih kompleks saat dikaitkan dengan guru agama di Pesantren, karena pola pengajaran di pesantren berinteraksi hampir 24 jam. Para guru tidak semata-mata dapat mengajarkan dari sisi kognitif santri, melainkan juga dari sisi akhlak dan perilaku shalih. Pola pengajaran seperti ini tentunya membutuhkan kontak fisik yang rentan akan penularan Covid-19, sehingga pernah terjadi claster pesantren pada penularan Covid-19. Selain para santri berasal dari berbagai pesantren, dan terjadinya lalu lalang orang tua yang menjenguk anaknya dan ditopang oleh kerumunan menjadikan kondisi makin memperpuruk dalam menghalau penularan Covid-19.

Pada aspek psikologis, pandemi Covid-19 menyebabkan rasa cemas tersebut yang dapat membuat individu mengalami psikosomatis seperti merasa sesak napas dan pusing (Hanum, 2020). Perasaan khawatir, tertekan dan cemas yang mengakibatkan psikologis individu terganggu. Reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 dapat mengakibatkan perubahan konsentrasi iritabilitas, kecemasan, sulit tidur (insomnia) menurunnya produktivitas kerja dan konflik antarpribadi, khususnya pada masyarakat yang langsung terkena dampak. Belum lagi ketika menghadapi tindakan karantina sangat berefek negatif secara psikologis, semakin meningkatkan perasaan kesepian, gejala stres, ketakutan terinfeksi (Nurjanah, 2020).

Penelitian yang dilakukan di 194 di negara China dengan 1.210 responden saat Covid-19 menghasilkan kesimpulan bahwa lebih banyak bahwa sekitar 50% terindikasi gejala psikologis sedang dan berat, 28%



memiliki kecemasan, 16% mengalami depresi, dan 8% merasakan stress. Belum lagi adanya peningkatan masalah gangguan tidur serta menguatnya ketakutan di antara warganya, sehingga mendorong individu melakukan bunuh diri dan perilaku maladaptif seperti penggunaan narkoba (Ratunuman et al., 2021). Gejala psikologis itu semua menjadikan *psychological ill-being* yang membuat individu merasa tidak mendapatkan kepuasan hidup setelah evaluasi reflektif-kognitif dan tidak mendapatkan afek menyenangkan atau justru mendapatkan afek yang tidak menyenangkan setelah evaluasi emotif baik terkait hubungan interpersonal, pekerjaan atau kesehatan (Pluess, 2015).

Dari sisi pekerjaan dan pendapatan finansial, dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2020), saat pandemi Covid-19, tidak sedikit pelaku usaha yang ditutup atau menutup usahanya bahkan secara permanen. Kondisi tersebut berdampak pula pada kehidupan pekerja di Indonesia. Hasil survei Badan Pusat statistik terhadap 87.379 responden pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 2.52 % responden baru saja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat perusahaan/ tempat usaha mereka ditutup. Sebagian besar yang mengalami PHK adalah responden laki-laki. Sedangkan 18,34 % responden yang bekerja, dirumahkan sementara dan responden yang tidak bekerja sebanyak 22,74 %. Apalagi terkait dengan guru, begitu WfH diberlakukan, maka aktivitas mengajar tambahan, atau aktivitas yang relevan dengan mengajar seperti ceramah, berkhutbah, dan privat semakin terbatas yang itu berimplikasi pada penghasilan tambahannya semakin menurun.

Untuk mengurangi dampak negatif Covid-19, pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan krisis ekonomi ini telah mengeluarkan kebijakan stimulus fiskal skala besar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia tahun 2020 mengalokasikan sekitar Rp 695,2 triliun untuk pemulihan ekonomi. Program itu kemudian disambung dengan mengalokasi anggaran senilai Rp 699,43 triliun bulan Pebruari 2021 untuk keberlangsungan program PEN (Smeru, 2021).

Dampak covid 19 ini mengakibatkan *financial ill-being*, yang menurunkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat, termasuk guru



agama. Kesejahteraan finansial penting diteliti karena mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan individu. Permasalahan finansial seringkali memberikan dampak yang kurang baik terutama kepada keadaan psikologis seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gorgievski et al. (2010) kondisi keuangan yang buruk pada seseorang akan membuat orang tersebut mengalami kesulitan dalam hidupnya yang selanjutnya akan menimbulkan tanda-tanda depresi. Dengan melandaskan pada teori *conservation of resources* (COR) (Gorgievski et al., 2010) menyimpulkan bahwa saat individu mengalami masalah finansial seperti kehilangan sumber pendapatan maka ia akan tertekan psikologisnya, karena kehilangan sumber penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Bahkan jika seseorang dirumahkan dari pekerjaannya, rumahnya dijual sehingga hutangnya bertumpuk, maka ia akan rentan mengalami depresi (Chen et al., 2012).

Dalam kondisi interaksi sosial yang melemah, yang mana kebutuhan *social well-being* tidak dirasakan, maka muncul beberapa kasus sosial. Beberapa kasus yang langsung bisa dirasakan adalah maraknya perceraian dalam setting keluarga, melemahnya sisi afektif dan konatif dari pendidikan, sehingga anak hanya pandai secara artifisial bukan kemahiran motorik yang sesungguhnya, kepanikan sosial saat ada yang terjangkit virus corona, menguatnya dominasi media sosial dan gadget yang menghilangkan kepekaan simpati dan empati pada kehidupan bermasyarakat. Kompas merilis kasus yang terjadi di Brebes bahwa selama periode Maret 2020 sampai Pebruari 2021 angka perceraian mencapai 3.513 kasus dari total 5.709 yang ada (Pekalongan, TV 2021). Tentu saja hal itu akan berimplikasi pada budaya silaturahmi dan interkoneksi antar elemen bangsa lambat laun akan menghilang yang pada akhirnya akan mendatangkan kehidupan individualistik-egoistik.

Problem lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah spiritualitas. Masyarakat Indonesia, apalagi guru agama, dikenal sebagai masyarakat yang religius dan kental dengan kehidupan spiritual. Sekalipun tidak ada *spiritual distancing*, namun media dan sarana untuk mengaktualisasikan kehidupan spiritual dibatasi. Adanya pembatasan shalat jamaah, shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha; Pemberhentian ibadah haji dan umrah; dan pelarangan



penyelenggaraan majlis ta'lim dan majlis dzikir yang melibatkan banyak umat itu semua menjadikan kehidupan spiritual melemah. Tentu bagi masyarakat Indonesia yang dikenal religius akan mengalami *spiritual ill-being*, seperti kehampaan makna, disorientasi tujuan hidup, dan melemahnya kehidupan transenden, karena ekspresi spiritualitasnya dibatasi dalam penyelenggaraannya.

Dari beberapa problem di atas, penelitian ini ingin mendapatkan jawaban atas indeks kesejahteraan (*well-being*) para guru agama di Indonesia saat pandemi Covid-19 ini. Melalui hasil penelitian akan didapat (1) ***norma indeks*** yang tepat dalam menentukan indeks kesejahteraan bagi guru agama di Indonesia, untuk kemudian dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan bagi pemerintah dalam pengembangan profesi guru agama, terutama dalam peningkatan berbagai aspek kesejahterannya; (2) **Memposisikan** hubungan masing-masing aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) pada guru agama, aspek apa yang perlu skala prioritas; (4) ***treatment*** apa tepat untuk menyelesaikan problem dan meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia, khususnya berdasarkan data demografis, agar program-program pemerintah menjadi tepat dalam penyelesaian masalah-masalah yang mengganggu kesejahteraan guru agama; (5) ***pola intervensi*** apa yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia, terutama dari interaksi data demografis, agar pemerintah dapat memilih dan memilah jenis dan pola kegiatan untuk pengembangan diri guru agama; dan (6) ***alternatif solusi praktis*** dalam meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia, terutama dari hasil wawancara mendalam dengan para guru agama, agar dapat diketahui langkah-langkah praktis pada program peningkatan kesejahteraan guru.

Dalam teori kesejahteraan (*well-being*), ada beberapa teori tentang dimensi-dimensinya. Grant, Christianson & Price (2007) awalnya menyebut tiga dimensi, yaitu physical well-being, psychological well-being dan social well-being, walaupun Smith (2006) sebelumnya telah menentukan lima dimensi, yaitu physical well-being, psychological well-being, social well-being, economic well-being and environment well-being. Swarbrick & Yudof (2017) mengemukakan delapan dimensi



kesejahteraan, yaitu financial well-being karena meningkatnya hutang (*debt*), emotional well-being karena kecemasan (*anxiety*), physical well-being karena sakit (*illness*), occupational well-being karena ketidakefektifan kerja (*less effectiveness at work*), spiritual well-being karena mempertanyakan makna (*meaning*) dan tujuan hidup (*purpose in life*), Intellectual well-being karena kelemahan berpikir, social well-being karena terbatasnya interaksi dengan yang lain dan environmental well-being karena lingkungan yang kurang nyaman dan tenteram. Penelitian ini memilih lima well-being, yaitu physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being. Pemilihan ini dikaitkan dengan dampak langsung dari pandemic Covid-19.

Kajian tentang indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia ini dikaitkan dengan faktor-faktor sosiodemografis guru. Menurut Wells (2010), faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah usia, jender, status pernikahan, tingkat sosioekonomi, dan hubungan sosial. Dalam penelitian ini faktor sosiodemografis yang mempengaruhi kesejahteraan, meliputi tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagaman, kepuasan hidup, dan paham teologi. Dengan melibatkan berbagai faktor sosiodemografis ini akan diketahui faktor apa yang mempengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan guru agama serta diketahui interaksi antar faktor sosiodemografis dalam mempengaruhi kesejahteraan guru.

B. Problem Utama Kesejahteraan Guru Agama Saat Pandemi

Disadari atau tidak, ada perubahan yang fundamental kesejahteraan guru agama saat menghadapi dan pasca menghadapi pandemic Covid 19. Problem utama yang dapat diidentifikasi antara lain: *Pertama*, Seberapa besar tingkat indeks kesejahteraan (physical well-being,



psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being) pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia?; *Kedua*, Apakah ada korelasi antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) guru agama di Indonesia?. *Ketiga*, Faktor-faktor sisodemografis (tempat mengajar, propinsi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi) apa saja yang mempengaruhi indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia?; *Keempat*, Seperti apa pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama dengan faktor-faktor sosiodemografis yang lain terhadap indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia?; dan *Kelima*, Bagaimana dan Mengapa indeks kesejahteraan guru agama ada yang tinggi dan ada yang rendah serta bagaimana dan mengapa faktor sosiodemografis tertentu dapat mempertinggi atau memperlemah indeks kesejahteraan guru agama di Indonesia?.

Hasil kajian dan penelitian tentang problem utama kesejahteraan guru agama saat pandemic tersebut sesungguhnya bertujuan untuk: Pertama, mengetahui secara rinci seberapa besar tingkat aspek-aspek indeks kesejahteraan (physical well-being, psychological well-being, financial well-being, social well-being dan spiritual well-being) pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren se Indonesia. Melalui tujuan ini akan didapat standar bagaimana *norma indeks* yang tepat dalam meningkatkan kesejahteraan bagi guru agama di Indonesia; *Kedua*, menguji hubungan atau korelasi antar aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) guru agama di Indonesia. Melalui tujuan ini akan dapat **memposisikan** masing-masing aspek kesejahteraan (fisik, psikologis, finansial, sosial dan spiritual) pada guru agama di Indonesia; *Ketiga*, menguji faktor-faktor demografis (tempat mengajar, propinsi, umur,



jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga inti, jumlah tanggungan keluarga tambahan, sertifikasi, masa kerja, status pekerjaan/kepegawaian sebagai guru, pekerjaan tambahan selain guru, pendapatan perbulan, pola kepemimpinan, pola akses informasi, pola penyebaran informasi, afiliasi organisasi sosial keagamaan, sikap keberagamaan, kepuasan hidup, dan paham teologi) apa saja yang mempengaruhi indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia. Melalui tujuan ini akan didapat *treatment* apa tepat untuk menyelesaikan problem dan meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia; *Keempat*, menguji seperti apa pengaruh interaktif tempat mengajar guru agama dengan faktor sosiodemografis lainnya terhadap indeks kesejahteraan pada guru agama di Madrasah, guru agama di Sekolah dan guru agama di Pesantren di Indonesia. Melalui tujuan ini akan didapat *pola intervensi* apa yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia; *Kelima*, mengetahui bagaimana dan mengapa indeks pada aspek kesejahteraan guru agama ada yang tinggi dan ada yang rendah serta bagaimana serta mengapa faktor sosiodemografis tertentu dapat mempertinggi atau memperendah kesejahteraan guru agama se Indonesia. Dengan tujuan ini akan didapat **alternatif solusi praktis** dalam meningkatkan kesejahteraan guru agama di Indonesia.

C. Diskursus Akademik tentang Kesejahteraan Guru Agama

Kajian dan penelitian mengenai guru agama dapat dilakukan dari beberapa sudut pandang. Beberapa ahli melihatnya dari sudut pandang profesi guru, khususnya guru agama, apakah ini merupakan profesi yang secara profesional dilakukan oleh guru, ataukah hanya sekedar tugas voluntir keagamaan untuk menyebarkan dakwah Islamiyah. Namun pada sisi yang lain, pengkajian dan penelitian guru justru lebih ditekankan pada tugas-tugas akademiknya yang memiliki kompetensi kepribadian, pedagogic, sosil dan professional, sehingga kajiannya terfokus pada kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, media dan



sarana pembelajaran, evaluasi dan berbagai masalah yang menyangkut proses belajar-mengajar.

Sebagian para ahli justru melihat guru dari sisi kesejahteraannya. Beberapa kajian dan penelitian terdahulu telah mengkaji kesejahteraan guru. Berikut tujuh kajian atau penelitian yang berhubungan erat dengan penelitian ini, perbedaannya dipaparkan setelahnya.

1. Penelitian oleh Alves, Lopes, dan Precioso (2020) menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan kesejahteraan profesional (professional well-being) guru bahasa Portugis selama pandemi COVID-19 menggunakan kuesioner dengan analisis uji-t dan ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kesejahteraan yang cukup positif. Guru puas dengan sistem pendidikan sebelum pandemi. Pandemi telah mengurangi persepsi kesejahteraan dalam menghadapi profesi, menciptakan beberapa kekhawatiran di kalangan guru tentang masa depan profesional mereka. Dalam penelitian ini prediktor kesejahteraan profesional di masa pandemik mencakup jenis kelamin, masa kerja, kesejahteraan, persepsi kesulitan mengajar dan perspektif masa depan.
2. Penelitian oleh Aulén, Pakarinen, & Lerkkanen (2021) menyelidiki hubungan profil koping guru (fokus masalah, fokus emosi, dan fokus masalah campuran) dengan kesejahteraan guru di Finlandia. Penelitian menemukan bahwa guru pengguna koping berfokus pada masalah lebih sedikit stres dan lebih sedikit menampakkan gejala depresi dan masalah tidur dibandingkan dengan pengguna koping yang berfokus pada emosi.
3. Penelitian oleh Ekşi, Kermen, Dinçer, & Musa, (2020) mengkaji pengaruh stres dan dimensi spiritualitas (anomie, transendensi, dan harmoni) terhadap kesejahteraan guru di Turkey. Penelitian menemukan bahwa stres dan harmoni dengan alam tidak signifikan memprediksi kebahagiaan.
4. Penelitian oleh Kun & Gadanez (2019) menyelidiki hubungan antara sumber daya psikologis guru dengan kesejahteraan tempat



kerja dan kebahagiaan di tempat kerja dengan pendekatan *mixed-methods*. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan pilar utama kebahagiaan tempat kerja guru adalah realisasi tujuan, umpan balik, menemukan makna dalam pekerjaan dan hubungan sosial. Hasil studi kuantitatif menunjukkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan di tempat kerja berkorelasi dengan sumber daya psikologis batin, harapan dan optimisme pada khususnya.

5. Penelitian oleh Puertas Molero et al. (2019) dengan pendekatan review sistematis untuk menyelidiki pengaruh Kecerdasan Emosional (EI) dan Sindrom Burnout (BS) terhadap kesejahteraan mental guru, menemukan bahwa mayoritas hasil penelitian menunjukkan bahwa EI dan BS berpengaruh terhadap kesejahteraan mental guru.
6. Penelitian oleh Özgenel & Yılmaz (2020) menguji hubungan antara kesejahteraan spiritual guru dan tingkat kebahagiaan di Turki. Hasilnya menunjukkan bahwa kebahagiaan berkorelasi signifikan dan positif dengan transendensi dan harmoni dengan alam sedangkan kebahagiaan berkorelasi signifikan dan negatif dengan anomie. Sedangkan transendensi secara positif mempengaruhi kebahagiaan guru dan anomie secara negatif mempengaruhi guru.
7. Penelitian oleh King et al. (2016) meneliti hubungan antara kesejahteraan finansial guru, termasuk upah guru dan persepsi mereka tentang kemampuan mereka untuk membayar biaya pokok, dan dukungan waktu kerja guru, termasuk waktu perencanaan gaji guru, hari libur, dan hari sakit, dan ekspresi dan perilaku emosi positif anak-anak di kelas prasekolah. Hasil menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial guru berhubungan dengan ekspresi dan perilaku emosional positif anak-anak di kelas. Secara khusus, gaji guru secara positif berhubungan dengan ekspresi dan perilaku emosional positif anak-anak di kelas, dan anak-anak di ruang kelas guru yang dapat membayar biaya pokok mereka menunjukkan ekspresi dan perilaku emosional yang lebih positif daripada anak-anak di kelas guru yang tidak dapat membayar biaya pokok mereka.



Ketujuh penelitian di atas semuanya menfokuskan pada beberapa variabel yang diasumsikan berhubungan dengan atau mempengaruhi kesejahteraan guru. Meskipun sangat bermanfaat, penelitian seperti ini sangat terbatas baik dalam skop maupun sampel, sehingga hanya mampu mengungkap informasi parsial berkaitan dengan kesejahteraan guru. Di samping itu belum ditemukan penelitian yang mengungkap indeks kesejahteraan guru serta faktor-faktor sosiodemografis yang mempengaruhinya yang ada di Indonesia.

Penelitian yang diajukan kali ini, berupaya untuk menghasilkan indeks kesejahteraan guru dalam lima dimensi, yaitu physical well-being, psychological well-being, financial well-being, sosial well-being dan spiritual well-being, menganalisis pengaruh faktor sosiodemografis terhadap indeks kesejahteraan guru, dan menguji beberapa hipotesis pengaruh interaktif tempat guru mengajar dengan faktor sosiodemografis yang lain terhadap indeks kesejahteraan guru. Fokus penelitian diajukan kali ini akan berkontribusi orisinil (*novelty*) pada konsep kesejahteraan guru.





2

PARADIGMA KESEJAHTERAAN GURU AGAMA

A. Konsep Kesejahteraan Subjektif

Pemahaman tentang makna kesejahteraan (*well-being*) begitu kompleks. Para peneliti menurut Slee dan Skrzypiec (2016) belum sepakat sepenuhnya dalam memaknai kesejahteraan, apakah kesejahteraan itu terkait dengan kesehatan, kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), kualitas hidup (*quality of life*), bahkan standar hidup (*living standards*). Menurut Anand (2016), konsep tentang kesejahteraan berkaitan erat dengan konsep kebahagiaan dan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Kesejahteraan berkaitan dengan kondisi mental yang positif yang dirasakan pada saat ini, sedang kebahagiaan terkait kondisi mental positif yang pernah dirasakan pada masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang, sedangkan kepuasan hidup lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sekalipun ketiga terminologi tersebut dapat dipertukarkan dalam pengukuran empiris untuk melihat indeks kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan hidup, namun penelitian ini lebih terfokus pada tema kesejahteraan. Selain



karena kondisi para responden yang baru saja merasakan dampak pandemi Covid-19, juga aspek-aspeknya mencakup keseluruhan aspek terminologi yang lain, sehingga dengan menggunakan kesejahteraan maka sesungguhnya telah mencakup konsep tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Dalam pendekatan filsafat, kesejahteraan diklasifikasikan menjadi hedonis dan eudaimonic (Ryan & Deci, 2001). Kesejahteraan hedonis mengacu pada kesenangan dan perasaan positif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesenangan dan kesejahteraan hedonis sebanyak mungkin. Sedangkan kesejahteraan eudaimonic mengacu pada rasa makna, tujuan, dan pemenuhan nilai dalam hidup, yang bermanfaat untuk mencapai kebajikan (Ryan & Deci, 2001). Kesejahteraan hedonis biasanya mencakup ukuran emosi positif, emosi negatif dan kepuasan hidup. Seseorang yang mengalami tingkat kesejahteraan hedonis yang tinggi diasumsikan mengalami tingkat emosi positif dan kepuasan hidup yang tinggi serta tingkat emosi negatif yang rendah. Cara umum untuk mengkategorikan beberapa ukuran ini adalah melalui istilah kesejahteraan subjektif, yang terdiri dari emosi positif, emosi negatif dan kepuasan hidup. Emosi positif dan negatif menentukan komponen kesejahteraan afektif, dan kepuasan hidup menentukan komponen kesejahteraan kognitif (Diener, 2000).

Konsep tentang kesejahteraan eudaimonic sering kali dikaitkan dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, makna dalam hidup, dan vitalitas dan aktualisasi diri (Newman & Graham, 2018; Ryan & Deci, 2001; Steger et al., 2008). Terlepas dari banyak ukuran berbeda yang digunakan untuk menangkap kesejahteraan eudaimonic, para peneliti cenderung percaya bahwa kesejahteraan eudaimonic adalah beberapa bentuk kesejahteraan yang melampaui emosi dan perasaan yang menyenangkan.

Melalui dua kategori kesejahteraan tersebut, penelitian ini akan mengukur jenis indeks kesejahteraan keduanya, sehingga dapat diperoleh jawaban apakah pencapaian kesejahteraan hedonis linear dengan pencapaian kesejahteraan eudaimonik. Hal itu dilakukan mengingat kultur dan nilai hidup responden -di Indonesia apalagi



guru agama- bersifat unik, yang dalam proses capaian hidupnya tidak semata-mata mendapatkan kesejahteraan material (*material well-being*), melainkan juga kesejahteraan nonmaterial (*non-material well-being*). Kesejahteraan hakiki ketika dinikmati bukan saja secara individual melainkan dapat dirasakan bersama-sama secara komunal; bukan hanya ketika sukses melainkan juga saat mendapatkan hikmah dari kreativitas kegagalan; bukan hanya mendapatkan kesempurnaan melainkan juga ketika mampu melalui proses dan tantangan yang super berat; bahkan bukan sekedar mendapatkan ekspektasi hidup yang tinggi melainkan juga ketika diri mampu aktualisasi yang sebenarnya.

Dari beberapa studi literasi yang dilakukan Austin (2020), secara umum, kesejahteraan manusia dimaknai sebagai hubungan sosial yang baik (keluarga, persahabatan dan lembaga sosial formal), kebebasan, pendidikan, pekerjaan yang bermakna, kenyamanan, bermain, keamanan material, kesehatan fisik dan mental, kesenangan emosional, hubungan dengan lingkungan, pengalaman estetika, serta harmoni antara pikiran dan tindakan. Kesejahteraan didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya, yang terkait dengan kepuasan hidup, mengembangkan perasaan positif dan menekan perasaan negatif (LAM, 2019).

Kesejahteraan dalam Islam juga merupakan konsep yang kompleks. Ini sering didefinisikan dalam istilah kesehatan fisik, sosial, mental, dan spiritual (El Azayem & Hedayat-Diba, 1994). Budaya Islam memandang kesejahteraan sejati sebagai kedamaian batin yang berasal dari pengabdian kepada Tuhan (Newman & Graham, 2018). Dalam hal perbedaan hedonis versus eudaimonic, tujuan Islam bukanlah untuk memaksimalkan emosi positif atau meminimalkan emosi negatif (Quran Surat 7:169). Dengan demikian, ini tampaknya mendukung tujuan eudaimonic. Namun, Al-Qur'an juga mengatakan bahwa Muslim yang mengikuti adat, hukum, dan gaya hidup akan mengalami emosi positif dan itu menunjukkan beberapa manfaat hedonis dari kehidupan yang saleh (Newman & Graham, 2018). Dengan demikian, konsep kesejahteraan dalam Islam terdiri dari aspek hedonis dan eudaimonic.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Bab 1, penelitian ini dibatasi pada lima aspek dalam well-being, yaitu physical well-being, psychological



well-being, social well-being, financial well-being dan spiritual well-being. Pada beberapa penelitian sebelumnya, kelima aspek itu diukur melalui dua perspektif, yaitu: (1) subjektif, melibatkan laporan diri atau persepsi subjektif diri tentang kondisi diri yang meliputi kelima aspek tersebut; (2) objektif, melibatkan pengukuran indeks dengan ukuran-ukuran yang lebih objektif, mencakup penilaian-penilaian indeks fisik, psikologis, finansial, sosial maupun spiritual. Lazimnya ini berasal dari hasil pemeriksaan dokter, psikolog, psikiater, dan para penilai pada sektor-sektor publik (McKee-Ryan et al., 2005). Dalam konteks penelitian ini, perspektif subjektif digunakan dalam pengukuran, sebab pengumpulan data didapat dari penyebaran angket. Pembahasan lebih lanjut sebagaimana pada uraian di bawah ini.

1. Kesejahteraan Fisik

a. Pengertian Kesejahteraan Fisik

Kesejahteraan fisik adalah kemampuan untuk mempertahankan kualitas hidup yang sehat yang memungkinkan individu mendapatkan hasil maksimal dari aktivitas sehari-hari tanpa kelelahan. Kebiasaan dan perilaku individu sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup secara keseluruhan (ANU, 2021). Keadaan sejahtera secara fisik bukan hanya bebas dari penyakit, namun mencakup pilihan perilaku gaya hidup untuk memastikan kesehatan, menghindari penyakit dan kondisi yang dapat dicegah, dan hidup dalam keadaan seimbang antara tubuh, pikiran, dan jiwa (American Association of Nurse Anesthesiology, 2021).

Kesejahteraan fisik memiliki lebih sedikit relasional konflik tentang pemeliharaan kesehatan (Jakubiak & Feeney, 2017). Kesejahteraan fisik terdiri dari kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik dan menjalankan peran sosial yang tidak terhalang oleh keterbatasan fisik dan pengalaman sakit tubuh dan memiliki indikator kesehatan biologis (Michalos, 2014). Kesehatan Fisik meliputi pemeliharaan tubuh yang sehat, kebiasaan kesehatan fisik yang baik, nutrisi dan olahraga yang baik, dan memperoleh perawatan kesehatan yang sesuai (Swarbrick & Yudof, 2017).



Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa individu yang cacat fisik sakali pun, namun dia tidak merasakan bermasalah dengan kecacatannya, bahkan merasa enjoy dengan fisiknya dalam melakukan pekerjaan, sehingga mampu mengerjakan pekerjaannya dengan baik maka ia termasuk individu yang memiliki kesejahteraan fisik yang baik. Sebaliknya, individu yang mungkin sempurna fisiknya, ditandai wajah yang tampan atau cantik, tubuh yang kekar, dan tidak ditemukan tanda-tanda sakit atau cacat fisik, namun ia sulit menfungsikan fisiknya untuk bekerja dengan baik maka individu ini termasuk kesejahteraan fisiknya buruk. Dengan demikian, kesejahteraan fisik adalah ketika fungsi-fungsi fisik dapat bekerja dengan baik, yang ditandai dengan ketahanan diri fisik ketika menghadapi masalah, semangat fisik yang tinggi ketika menggapai keinginan, kemampuan fisik yang fungsional serta berdamai dengan fisik dalam kondisi apapun yang baik.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Fisk

Menurut Kolip (dalam Gallinat et al., 2021) ada empat dimensi *physical well being*, yaitu *resilience*, *vitality*, *ability to enjoy*, dan *peace of mind*. Sementara menurut Andrea Bonacchi et al (2021) kesejahteraan fisik, terdiri dari (1) rasa senang yang berasal dari pemenuhan atau terpenuhinya kebutuhan fisik (misalnya istirahat, makan dan seks), yang karenanya fisik dapat bekerja sesuai dengan peruntukannya, (2) kenyamanan yang berasal dari kualitas fungsi tubuh, sehingga fisik dapat digunakan ketika beraktifitas tanpa merasa sakit, dan (3) perasaan memiliki energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (aspek subjective), sehingga diri tidak merasa lelah dan capek.

2. Kesejahteraan Psikologis

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Organisasi Kesehatan Dunia (dalam Nastasi & Borja, 2016) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan di mana individu mampu menjadi anggota yang positif dan berkontribusi pada masyarakatnya, sembari pengembangan potensi dan secara adaptif



mengatasi stresor dari yang lain. Swarbrick & Yudof (2017) memaknai kesejahteraan psikologis sebagai kondisi individu yang melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, menikmati hidup, menyesuaikan diri dengan tantangan emosional, dan mengatasi stres dan pengalaman hidup yang traumatis. Wells (2010) memaknainya dengan pengembangan potensi manusia untuk aktualisasi diri dan pemenuhan kebutuhan pribadi.

Kesejahteraan psikologis mengungkapkan potensi seseorang dan menjalani hidup sepenuhnya; persepsi yang seimbang antara emosi positif dan negatif; sikap positif terhadap kesulitan eksistensial hidup; kehidupan fungsional seperti kontrol hidup sampai batas tertentu, mengarahkan tujuan hidup dan pengalaman positif dan kemampuan untuk menjalani hidup bersama dengan kesulitan dan mengelola emosi yang sulit (Cansoy et al., 2020; Keyes et al., 2002). Kesejahteraan psikologis mencakup tujuan hidup individu, menyadari potensi, dan kualitas hubungan dengan orang lain. Pendekatan eudaimonic dalam memaknai kesejahteraan psikologis didasarkan pada prinsip menerima diri sendiri, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, mandiri, menemukan makna dan tujuan hidup, dan menyediakan pengembangan pribadi dengan menggunakan kemungkinan lingkungan (Ilhan & Otman, 2020).

Beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesejahteraan psikologis terbagi atas dua bagian; (1) pola negatif, yang mana individu terhindar dari tekanan stresor dengan mengatasi stres atas pengalaman traumatiknya, mampu melampaui kesulitan eksistensial hidup, sehingga tidak menjadikan keadaan negatif pada dirinya; (2) pola positif, yang mana individu merasa mampu menerima dirinya melalui aktualisasi dan mengekspresikan diri, mengenali diri, menikmati hidup, menemukan tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan menerima orang lain melalui menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berkontribusi pada yang lain.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis

Ryff, Ryff & Singer (2014; 2006, 2008) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologi, yaitu:



- 1) Penerimaan diri (*self-acceptance*); pandangan positif individu tentang dirinya dalam membangun harga dirinya, baik ketika sukses maupun gagal, tanpa disertai narsistik atau harga diri yang dangkal.
- 2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationships with others*); hubungan positif dan erat dengan orang lain (*intimacy*), cinta, bimbingan, perhatian orang lain (*generativity*) termasuk di dalamnya ketabahan dan kesenangan ketika ontak dekat dengan orang lain.
- 3) Otonomi (*autonomy*); keyakinan dan kepercayaan kemampuan pribadi, kemandirian diri serta kemampuan mengevaluasi dengan standar pribadi.
- 4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), penguasaan, pengelolaan dan pengendalian terhadap lingkungan di sekitarnya, menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat secara kreatif
- 5) Tujuan dalam hidup (*purpose in life*), kemampuan menemukan makna dan arah hidup untuk menentukan tujuan dalam hidupnya berdasarkan pengalamannya sendiri
- 6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*), kemampuan seseorang untuk menyadari potensi dan bakatnya sendiri dan untuk mengembangkan sumber daya baru dan mengatasi tugas atau tantangan baru dalam berbagai tahap kehidupannya.

3. Kesejahteraan Finansial

a. Pengertian Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial dalam kajian ekonomi sering digunakan kata *welfare*, walau dalam psikologi ekonomi sering digunakan *financial well-being*. Brey (2012) menjelaskan bahwa kesejahteraan finansial adalah kepuasan terhadap preferensi atau keinginan. Sedangkan Chu et al. (2017) mendefinisikan financial well-being sebagai suatu ekspresi yang ditunjukkan individu mengenai kepuasan terhadap



kondisi finansial yang dimiliki dan kemampuan dalam menyimpan atau mengelola finansial dengan baik.

Sementara Swarbrick & Yudof (2017) lebih menekankan kesejahteraan finansial pada pelibatan kemampuan untuk memiliki sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan praktis, dan pengetahuan untuk mengontrol keuangan pribadi. *Kesejahteraan* dalam konteks ekonomi dapat diartikan sebagai persepsi seseorang dalam kemampuan mempertahankan dan mengantisipasi standar hidup yang diinginkan, termasuk dengan kebebasan finansial pada masa sekarang (Brüggen et al., 2017).

Menurut Sorgente dan Lanz (2017) kesejahteraan finansial dapat didefinisikan sebagai kondisi keuangan yang positif dan baik, yang mencakup sisi objektif dan subjektif. Bagian objektif mengacu pada sumber daya material seperti pendapatan dan aset (misalnya rumah dan mobil), sedangkan kesejahteraan finansial subjektif sesuai dengan evaluasi emosional dan kognitif individu terhadap kondisi keuangannya sendiri, yaitu pengalaman subjektif terhadap kondisi tersebut. Intinya, kesejahteraan finansial digambarkan sebagai sebuah perasaan yang sehat secara keuangan, bahagia, dan bebas dari segala kecemasan (Elgeka & Querry, 2021; Iramani & Lutfi, 2021; Joo, 2008).

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan finansial adalah kepuasan, kebahagiaan dan kebebasan individu terhadap kondisi finansial yang dimiliki yang ditandai memiliki sumber finansial, mengontrol dan mengelola finansial, kemampuan menyimpan dan mengantisipasi standar hidup yang diinginkan, serta bebas menentukan penggunaan finansialnya.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Finansial

Dalam laporan “*Exploring Financial Wellbeing in the Australian Context*,” Muir et al. (2017) menyebutkan tiga konsep dimensi kesejahteraan finansial, yaitu:

- 1) *Meeting expenses and have some money left over*. Individu mempunyai pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, melunasi hutang, menutupi pengeluaran tak terduga, memiliki sisa



uang dan memiliki sisa uang untuk membuat pilihan baik dalam pengeluaran jangka pendek maupun keputusan dan perencanaan hidup yang lebih luas. Dimensi ini terdiri empat subdimensi, yaitu kemampuan untuk memenuhi pengeluaran, memiliki tingkat utang yang terkendali/mampu memenuhi utang, memiliki penyangga tabungan, dan mampu membeli 'tambahan kecil'.

- 2) *Being in control*. perasaan dan tindakan individu yang mampu mengendalikan dan perasaan otonomi mengelola keuangan individu. Dimensi ini memiliki dua sub-dimensi, yaitu memiliki kendali atas situasi keuangan dan menetapkan dan mengejar tujuan untuk pengeluaran masa depan dan perencanaan hidup.
- 3) *Feeling financially secure*. Hilangnya kekhawatiran tentang uang dan merasa puas dengan situasi keuangan. Dimensi ini terdapat dua sub dimensi, yaitu mengalami kekhawatiran keuangan yang kecil dan memiliki rasa puas dengan situasi keuangan.

Sorgente dan Lanz (2017) mengungkapkan bahwa subjective-financial Well-Being merupakan konstruk multidimensional dengan dimensi meliputi:

- 1) Dimensi kognitif: terdiri dari evaluasi umum individu terhadap kondisi keuangan sendiri (*general subjective financial well-being*),
- 2) Dimensi perilaku: terdiri dari persepsi mereka tentang kemampuan mereka untuk mengelola sumber daya material (*money management*).
- 3) Dimensi materialistik: terdiri dari evaluasi mereka dari kecukupan sumber daya material (*having honey*)
- 4) Dimensi relasional: Individu membandingkan kondisi keuangan mereka sendiri dengan rekan-rekannya (*peer comparison*)
- 5) Dimensi temporal: terdiri dari harapan mereka tentang situasi keuangan masa depan (*financial future*).

Berdasarkan Prawitz et al. (2006), Comerton at al. (2022) mengembangkan pengukuran kesejahteraan finansial menjadi empat dimensi, yaitu:



- 1) *Subjective financial stress*: Dimensi berhubungan dengan pendapat dan perasaan individu terkait seberapa stres dirinya terhadap keadaan finansial yang dimiliki.
- 2) *Subjective financial satisfaction*: Dimensi ini berkaitan dengan persepsi subjektif individu pada tingkat kepuasan finansial yang dimiliki.
- 3) *Subjective perception of meeting regular and unexpected expenses*: Dimensi ini berhubungan dengan persepsi subjektif subjek pada kemampuan dirinya dalam memenuhi pengeluaran yang tidak terduga dan pengeluaran regulernya.
- 4) *Subjective financial freedom*: Dimensi ini berkaitan dengan persepsi subjektif individu pada level kebebasan finansial yang dirasakannya.

Peneliti menggunakan teori Prawitz et al. yang dikembangkan oleh Comerton Forde, et al. dalam mengukur kesejahteraan finansial, karena teori ini sekarang banyak digunakan dalam berbagai literatur dengan beragam alat ukurnya.

4. Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial melibatkan hubungan dengan teman, keluarga, dan masyarakat, dan memiliki minat dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain atau umat manusia (Swarbrick & Yudof, 2017). Kesejahteraan sosial adalah penilaian terhadap keadaan seseorang dan keberfungsian dalam masyarakat (Keyes, 1998, 2006). Pengertian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial yang sejahtera pada diri individu ketika merasakan keberfungsian dirinya di masyarakat, sehingga individu terlibat, peduli dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan di masyarakat. Individu yang sulit bergaul yang diikuti dengan penghindaran diri terhadap menolong, membantu dan berbaur dengan masyarakatnya maka itu menandakan ketidaksejahteraan sosial hidupnya.



Melalui definisi tersebut, kesejahteraan sosial adalah perasaan diterima, terlibat, peduli dan keberfungsian individu terhadap lingkungan masyarakatnya melalui penyesuaian diri yang baik, sehingga ia mampu menolong, membantu dan beraur dengan masyarakatnya. Hal itu mengandung arti bahwa kesejahteraan sosial mengandung hubungan timbal balik, yang tidak semata-mata pada persepsi yang baik bagi individual terhadap lingkungan masyarakatnya, tetapi juga respons baik masyarakat pada diri individu tersebut.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Sosial

Keyes (1998) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial terdiri dari lima dimensi, yaitu (1) penerimaan sosial (*social-acceptance*) yaitu evaluasi individu dalam menerima orang lain dalam hidupnya; (2) aktualisasi sosial (*social-actualization*) yaitu keyakinan akan potensi masyarakat yang sedang dicapai melalui institusi dan warganya; (3) kontribusi sosial (*social-contribution*) yaitu keyakinan diri berharga dan dihargai untuk dan dari lingkungannya; (4) integrasi sosial (*social-integration*) yaitu kepedulian untuk mengetahui yang terjadi di masyarakat luas; dan (5) koherensi sosial (*social-coherence*) yaitu merasa bahwa diri memiliki kesamaan dan menjadi milik komunitas. Penerimaan sosial berarti kemauan orang lain untuk melibatkan kita dalam kelompok atau relasi mereka (Leary, 2010).

Lima dimensi ini kemudian dipakai oleh beberapa peneliti dengan lokus penelitian yang berbeda misalnya Colenberg et al. (2021) menggunakannya untuk mengonseptualisasi kesejahteraan sosial dalam pekerjaan kantor. López et al. (2021) menggunakannya untuk menguji faktor penentu kesejahteraan sosial siswa, dan Chiva-Bartoll et al. (2020) menguji pengaruh *service-learning* terhadap kesejahteraan sosial siswa. Peneliti yang pernah menyusun instrumen kesejahteraan sosial berbasis lima dimensi Keyes adalah Kazemi guna mengukur kesejahteraan sosial berkaitan dengan pekerjaan dengan 20 items (Kazemi, 2017).



5. Kesejahteraan Spiritual

a. Pengertian Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan spiritual adalah individu merasa memiliki makna dan tujuan hidup serta keseimbangan dan kedamaian dalam diri (Swarbrick & Yudof, 2017). Sementara Fisher (2010) memaknai dengan harmonisasi diri dalam makna, tujuan dan nilai-nilai kehidupan serta mengintegrasikan makna dunia fisik, psikologis dan alam lingkungan. Kesejahteraan spiritual sebagai kesediaan mencari makna dan tujuan keberadaan manusia, mempertanyakan segala sesuatu, dan pemahaman yang abstrak hal-hal yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami dengan mudah (Cetinkaya, 2020).

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kesejahteraan spiritual adalah kedamaian, keseimbangan dan harmonisasi diri dalam memiliki tujuan, makna dan nilai hidup, serta mampu mengintegrasikan seluruh potensi diri yang dimiliki untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Dalam konteks ini, lingkungan di luar diri bukan semata-mata pada kemungkinan-kemungkinan di masa depan tetapi juga meliputi keterhubungan dengan Tuhan.

b. Aspek-aspek Kesejahteraan Spiritual

Pada awalnya Ellison (1983) dan Fisher (2010) mengembangkan komponen kesejahteraan spiritual mengacu pada konstruksi spiritualitas yang dibagi menjadi dua subkomponen, yaitu (1) komponen religius, mengacu pada keyakinan seseorang berdimensi vertikal yang merujuk pada perasaan sejahtera terkait hubungan individu dengan Tuhan. Indikator kesejahteraan religius adalah individu merasa dekat dengan Tuhan, percaya bahwa Tuhan peduli, dan merasa doanya didengar; dan (2) komponen eksistensial, mengacu pada makna dan tujuan hidup seseorang yang berdimensi horizontal. Indikator kesejahteraan eksistensial adalah individu merasa hidup bermakna, memiliki tujuan hidup, dan merasakan kepuasan hidup.

